

## PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, NILAI KECUKUPAN MODAL, DAN KREDIT MACET TERHADAP PENYALURAN KREDIT

Mahayu Ashari  
*mahayuasharie@gmail.com*  
Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*Banking is an institution that plays an important role for the economic development of a country. Banking is responsible for collecting funds from the community and channeling back to the community in the form of credit. The smoothness of credit distribution activities has a positive impact on the economic development of the community. This research aims to investigate the influence of third party funds, capital adequacy value, and credit freeze to credit distribution using loan to deposit ratio (LDR) ratio as an indicator of bank effectiveness. Population in this research is obtained by using purposive sampling technique at banking company which is listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2016 period. Based on predetermined criteria, the sample of 27 banking companies with using SPSS application tools is obtained. The results of this research indicates that third party funds have a significant influence on the distribution of credit means the higher the third party funds will encourage the increase in the amount of lending, capital adequacy value give significant influence to the distribution of credit means the higher capital adequacy value is able to anticipate the potential losses caused by the distribution credit and freeze credit does not give any significant influence to the distribution of credit means that the high freeze credit value does not directly lead to credit decline.*

*Keywords: Third party funds, capital adequacy value, freeze credit, and distribution of credit.*

### ABSTRAK

Perbankan merupakan lembaga yang berperan penting bagi perkembangan ekonomi suatu negara. Perbankan bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Kelancaran kegiatan penyaluran kredit memberikan dampak positif bagi pembangunan perekonomian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dana pihak ketiga, nilai kecukupan modal, dan kredit macet terhadap penyaluran kredit yang menggunakan rasio *loan to deposit ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankannya. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 27 perusahaan perbankan, dengan alat bantu aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit artinya semakin tinggi dana pihak ketiga maka akan mendorong peningkatan jumlah penyaluran kredit, nilai kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit artinya semakin tinggi nilai kecukupan modal maka dapat mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit, dan kredit macet tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit artinya nilai kredit macet yang cukup tinggi tidak langsung mengakibatkan penurunan kredit.

**Kata Kunci:** Dana Pihak Ketiga, Nilai Kecukupan Modal, Kredit Macet, dan Penyaluran Kredit.

### PENDAHULUAN

Dalam perkembangan ekonomi suatu negara dibutuhkan suatu lembaga yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan perkembangan ekonomi tersebut. Salah satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam meningkatkan perkembangan ekonomi adalah perbankan. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada

masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan demikian, bank merupakan lembaga keuangan (*financial institution*) yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.

Kegiatan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito dengan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kegiatan penyaluran dana ini bisa juga disebut dengan alokasi dana. Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau yang lebih dikenal dengan kredit. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dalam penyaluran kredit pada perusahaan perbankan, rasio yang digunakan untuk penyaluran kredit tersebut adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Dendawijaya (2005), *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Apabila rasio LDR semakin tinggi, maka akan memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Oleh karena itu berdasarkan ketentuan Bank Indonesia batas toleransi dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank berkisar 85%-100%.

Dana pihak ketiga dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya. Dendawijaya (2005) mendefinisikan Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana berupa simpanan dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada masyarakat. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2005: 49).

Modal bank dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko, diantaranya risiko yang timbul dari kredit itu sendiri. Untuk menanggulangi kemungkinan risiko yang terjadi, maka suatu bank harus menyediakan modal yang minimum. Dan untuk menghitung nilai kecukupan modal pada perusahaan perbankan, rasio yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011: 519) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 kewajiban setiap bank dalam menyediakan modal minimum adalah sebesar 8%.

Perbankan pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari yang namanya risiko kredit berupa tidak lancarnya pengembalian yang disebut dengan kredit macet. Untuk menghitung kredit macet pada perusahaan perbankan, rasio yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, *Non Performing Loan* (NPL) diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Rasio ini digunakan oleh bank dengan sistem konvensional karena menggunakan prinsip kredit (*loan*). Untuk besarnya *Non Performing Loan* (NPL) sudah ditentukan oleh Bank Indonesia, yaitu berada dibawah angka 5%.

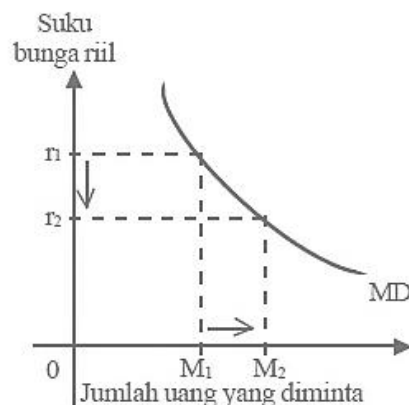
Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas dan perbedaan hasil penelitian yang terjadi dapat diteliti dan diuji kembali mengenai pengaruh variabel-variabel independen yang meliputi Dana Pihak Ketiga, Nilai Kecukupan Modal, dan Kredit Macet, terhadap variabel dependen yaitu Penyaluran Kredit dengan menggunakan rasio *Loan to*

*Deposit Ratio* (LDR). Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2012-2016. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dana pihak ketiga, nilai kecukupan modal, dan kredit macet berpengaruh terhadap penyaluran kredit? Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dana pihak ketiga, nilai kecukupan modal, dan kredit macet berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Penawaran Uang

Jumlah uang yang beredar dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat permintaan uang yang dilakukan oleh debitur. Apabila suku bunga pinjaman itu rendah, maka kecenderungan akan permintaan uang juga akan meningkat. Namun hal sebaliknya akan terjadi saat suku bunga pinjaman yang diberikan oleh bank tersebut tinggi, maka kecenderungan yang timbul adalah permintaan uang yang akan menurun, dalam hal ini akan berimbas terhadap penyaluran kredit yang akan menurun pula.



Gambar 1  
Grafik Penawaran dan Permintaan Uang

Meskipun kebutuhan masyarakat menjadi penentu penawaran uang dan suku bunga, hal itu bukan menjadi faktor penentu utamanya. Menurut Warjiyo (2004) (dalam Febrianto, 2013) menyatakan selain Dana Pihak Ketiga (DPK), perilaku penawaran kredit perbankan dipengaruhi juga oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri, seperti permodalan, jumlah kredit macet, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

### Bank

Bank berasal dari bahasa Italia yang berarti *banco* yang artinya bangku. Istilah *banco* ini yang kemudian berubah menjadi bank. Istilah bangku ini yang dipergunakan untuk melayani para nasabah dalam kegiatan operasionalnya. Menurut Hendrayana dan Yasa (2015) bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi berjalan dengan lancar.

Pengertian bank menurut Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Kasmir (2003), bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Dari semua pengertian diatas dapat disimpulkan

bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktifitas perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan.

### **Kredit**

Menurut Kasmir (2014: 85) dalam artian luas kredit diartikan sebagai kepercayaan. Begitu pula dalam bahasa latin kredit berarti *credere* artinya percaya. Maksud dari percaya bagi pemberi kredit adalah ia percaya kepada penerima kredit, bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Tujuan pemberian kredit bagi bank adalah untuk mendapatkan keuntungan yang optimal serta menjaga keamanan atas dana yang dipercayakan nasabah penyimpan dana di bank. Kredit yang aman dan produktif memberikan dampak positif bagi bank, yaitu pertama kepercayaan masyarakat terhadap bank meningkat, dan yang kedua adalah *profitability* dan bersinambungan usaha akan berlanjut (Leon dan Ericson, 2007).

Dalam penyaluran kredit pada perusahaan perbankan, rasio yang digunakan untuk penyaluran kredit tersebut adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Dendawijaya (2005), *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Apabila rasio LDR semakin tinggi, maka akan memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Oleh karena itu berdasarkan ketentuan Bank Indonesia batas toleransi dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank berkisar 85%-100%.

### **Dana Pihak Ketiga**

Dana pihak ketiga dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya. Dendawijaya (2005) mendefinisikan Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana berupa simpanan dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada masyarakat. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit meningkat. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2005: 49).

Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kegiatan penyaluran dana ini dikenal juga dengan istilah alokasi dana. Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2014). Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005).

### **Nilai Kecukupan Modal**

Untuk menghitung nilai kecukupan modal pada perusahaan perbankan, rasio yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011: 519) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi kemampuan manajemen bank dalam

mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 kewajiban setiap bank dalam menyediakan modal minimum adalah sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

### **Kredit Macet**

Di dalam dunia perbankan, pemberian kredit yang dilakukan oleh bank kepada masyarakat dapat mengandung risiko berupa tidak lancarnya pembayaran yang mampu mempengaruhi kinerja bank atau yang biasa disebut dengan kredit macet. Untuk menghitung kredit macet pada perusahaan perbankan, rasio yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, *Non Performing Loan* (NPL) diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Rasio ini digunakan oleh bank dengan sistem konvensional karena menggunakan prinsip kredit (*loan*). Untuk besarnya *Non Performing Loan* (NPL) sudah ditentukan oleh Bank Indonesia, yaitu berada dibawah angka 5%.

Menurut Taswan (2010), *Non Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. NPL menunjukkan tingkat risiko kredit, semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kreditnya. Sebaliknya, semakin kecil rasio NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit**

Dendawijaya (2005) mendefinisikan Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana berupa simpanan dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada masyarakat. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DNDP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank atau dana yang bersumber dari dana pihak ketiga dan dihimpun oleh sektor perbankan adalah sebagai berikut: (a) giro; (b) tabungan; (c) deposito. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit meningkat. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2005: 49). Hal tersebut mengakibatkan besarnya penyaluran kredit yang disalurkan oleh bank sangat tergantung dari jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat (dana pihak ketiga).

Dari penelitian Pratama (2010), Murdiyanto (2012), Sari (2013), Widiyanti *et al.* (2014), Huda (2014), dan Febrianto (2013) Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit..

H<sub>1</sub> : Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

#### **Pengaruh Nilai Kecukupan Modal Terhadap Penyaluran Kredit**

Untuk menghitung nilai kecukupan modal pada perusahaan perbankan, rasio yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011: 519) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi kemampuan manajemen bank dalam

mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 kewajiban setiap bank dalam menyediakan modal minimum adalah sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Dari penelitian Pratama (2010), Murdiyanto (2012), dan Sari (2013) Nilai Kecukupan Modal yang dihitung menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

H<sub>2</sub>: Nilai Kecukupan Modal berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

### **Pengaruh Kredit Macet Terhadap Penyaluran Kredit**

Untuk menghitung kredit macet pada perusahaan perbankan, rasio yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Taswan (2010), *Non Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. NPL menunjukkan tingkat risiko kredit, semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kreditnya. Sebaliknya, semakin kecil rasio NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Sedangkan menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, *Non Performing Loan* (NPL) diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Rasio ini digunakan oleh bank dengan sistem konvensional karena menggunakan prinsip kredit (*loan*). Untuk besarnya *Non Performing Loan* (NPL) sudah ditentukan oleh Bank Indonesia, yaitu berada dibawah angka 5%.

Dari penelitian Pratama (2010), Murdiyanto (2012), Sari (2013), dan Huda (2014) Kredit Macet yang dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

H<sub>3</sub>: Kredit Macet berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan memperoleh data dalam bentuk angka. Berdasarkan tingkat eksplanasinya (tingkat kejelasan), penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kuantitatif karena menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih atau dengan kata lain, bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu, variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari dana pihak ketiga, nilai kecukupan modal, dan kredit macet, sedangkan variabel dependennya adalah penyaluran kredit yang menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai rasionya, yang diperoleh dari *Annual Report* atau Laporan Keuangan Tahunan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan atau penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dari proses penentuan sampel diatas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 27 perusahaan perbankan yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

### Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga, Nilai Kecukupan Modal, Kredit Macet, dan penyaluran kredit yang menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang diperoleh dari *Annual Report* atau Laporan Keuangan Tahunan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 1 variabel dependen dan 3 variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah penyaluran kredit yang menggunakan rasio *loan to deposit ratio* atau LDR (Y) dan variabel independen yang digunakan adalah faktor-faktor yang meliputi dana pihak ketiga ( $X_1$ ), nilai kecukupan modal ( $X_2$ ), kredit macet ( $X_3$ ).

Kredit menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dalam penyaluran kredit pada perusahaan perbankan, rasio yang digunakan untuk penyaluran kredit tersebut adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Dendawijaya (2005), *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Pengukuran LDR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dana Pihak Ketiga adalah dana berupa simpanan dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada masyarakat (Dendawijaya, 2005). Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit meningkat. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank, (Dendawijaya, 2005: 49). Data sampel Dana Pihak Ketiga (DPK) akan ditransformasi dalam bentuk logaritma natural (Ln) untuk menghindari data tidak normal karena selisih jumlah dana pihak ketiga antarbank terlalu besar. Oleh karena itu jumlah dana pihak ketiga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DPK} = \text{Ln} (\text{giro} + \text{tabungan} + \text{deposito})$$

Untuk menghitung nilai kecukupan modal pada perusahaan perbankan, rasio yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2011: 519). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB tanggal 30

April 1997 kewajiban setiap bank dalam menyediakan modal minimum adalah sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Untuk menghitung kredit macet pada perusahaan perbankan, rasio yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Taswan, 2010). NPL menunjukkan tingkat risiko kredit, semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kreditnya. Sebaliknya, semakin kecil rasio NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, *Non Performing Loan* (NPL) diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Rasio ini digunakan oleh bank dengan sistem konvensional karena menggunakan prinsip kredit (*loan*). Untuk besarnya *Non Performing Loan* (NPL) sudah ditentukan oleh Bank Indonesia, yaitu berada dibawah angka 5%. Pengukuran *Non Performing Loan* (NPL) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit kurang lancar diragukan, macet}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

## Teknik Analisis Data

### Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tingkat Dana Pihak Ketiga, Nilai Kecukupan Modal, Kredit Macet, dan penyaluran kredit yang menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alat statistik deskriptif yang digunakan antara lain: mean, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan melalui analisis grafik atau dengan analisis statistik untuk mengetahui tingkat signifikansi data, apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Untuk analisis grafik, dapat melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika data yang tergambarkan mengikuti garis diagonal berarti data terdistribusi normal (Ghozali, 2011). Sedangkan untuk uji normalitas dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S). Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya  $> 0,05$ .

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* digunakan untuk mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Suatu model dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai *tolerance*  $\geq 0,1$  dan memiliki nilai VIF  $\leq 10$ .



### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan cara melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah di-*studentized*. Dasar analisis terhadap grafik scatterplot tersebut adalah (Ghozali, 2011): (a) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas; (b) jika terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas.

Ghozali (2011) menyatakan bahwa menganalisis dengan menggunakan grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan dikarenakan jumlah pengamatan yang akan mempengaruhi hasil plotting. Hasil grafik plot semakin sulit untuk diinterpretasikan jika jumlah pengamatan semakin sedikit. Oleh karena itu, untuk menambah keakuratan hasil dapat menggunakan uji Glejser. Uji Glejser ini dilakukan dengan cara meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, dalam Ghozali 2011). Analisis ini dilakukan dengan cara melihat tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen nilai absolut. Jika nilai signifikansi berada di atas tingkat kepercayaan 5% atau sebesar 0,05 maka disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (*DW Test*). Jika nilai Durbin-Watson mendekati atau sekitar angka 2 maka model tersebut terbebas dari autokorelasi.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menguji kekuatan variabel-variabel penentu, yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Nilai Kecukupan Modal (yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio*), dan Kredit Macet (yang diukur dengan *Non Performing Loan*) terhadap penyaluran kredit dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankan dalam menyalurkan kredit, maka digunakan analisis regresi berganda dengan model dasar sebagai berikut: (Gujarati, 1995).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

- Y : Penyaluran Kredit Perusahaan Perbankan pada periode (t)
- X<sub>1</sub> : Dana Pihak Ketiga Perusahaan Perbankan pada periode (t-1)
- X<sub>2</sub> : Nilai Kecukupan Modal Perusahaan Perbankan pada periode (t-1)
- X<sub>3</sub> : Kredit Macet Perusahaan Perbankan pada periode (t-1)
- e : Error (tingkat kesalahan pengganggu)

Besarnya konstanta tercermin dalam "a", dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, dan b<sub>3</sub>.

### Uji Kelayakan Model

Pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (Gujarati, 1995) Uji Signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen ( $X_i$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ) baik secara bersama-sama maupun parsial pada hipotesis 1 ( $H_1$ ) sampai dengan hipotesis 3 ( $H_3$ ) dilakukan dengan Uji F ( $F$  test) pada level 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### Uji F

Uji ini digunakan untuk menguji kelayakan model (*goodness of fit*). Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:  $H_1 : b_1, b_2, b_3 \geq 0$ . Artinya jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis layak untuk digunakan, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis tidak layak untuk digunakan.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, karena jika nilai  $R^2$  kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya amat terbatas (Ghozali, 2011).

### Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji Keberartian Koefisien ( $b_i$ ) dilakukan dengan uji t. Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut:  $H_1 : b_i \geq 0$ . Artinya jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ ), hipotesis diterima. Sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ ), hipotesis ditolak.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian terkait dengan analisis pengaruh dana pihak ketiga, nilai kecukupan modal, dan kredit macet terhadap penyaluran kredit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hasil penelitian yang akan dijelaskan antara lain gambaran umum objek penelitian, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan pengujian hipotesis.

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Sektor keuangan adalah salah satu kelompok perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal karena sektor keuangan merupakan penunjang sektor riil dalam perekonomian Indonesia. Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yang terdiri dari perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi, reksa dana, dan lainnya. Subsektor perbankan dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank

juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang atau penyaluran kredit bagi masyarakat yang membutuhkan terutama untuk usaha-usaha produktif. Demokrasi ekonomi dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang digunakan dalam perbankan Indonesia dengan tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasilnya adalah pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel-variabel dalam Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang meliputi 1) Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankan dalam menyalurkan kredit, 2) Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito, 3) Nilai Kecukupan Modal yang dihitung menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko kredit yang diberikan, 4) Kredit Macet yang dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

### Uji Statistik Deskriptif

Pada uji statistik deskriptif akan disajikan gambaran masing-masing variabel penelitian, yaitu penyaluran kredit yang menggunakan rasio *loan to deposit ratio* (LDR) sebagai variabel dependen, serta dana pihak ketiga (DPK), nilai kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*), dan kredit macet (*Non Performing Loan*) sebagai variabel independen. Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 3:

Tabel 3  
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR	117	43,46	104,36	84,3572	10,38559
DPK	117	27,58	33,90	30,9083	1,48418
CAR	117	8,02	87,49	18,6993	9,37110
NPL	117	,00	15,82	2,8276	2,58617
Valid N (listwise)	117				

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 117 pengamatan, berdasarkan 5 periode terakhir (2012-2016), dalam statistik deskriptif dapat dilihat nilai mean, serta tingkat penyebaran (standar deviasi) dari masing-masing variabel yang diteliti. Nilai mean merupakan nilai yang menunjukkan besaran pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen.

Variabel dependen penyaluran kredit dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankan dalam menyalurkan kredit yang mempunyai nilai minimum 43,46 dan nilai maksimum 104,36. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 10,38559 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 84,3572. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

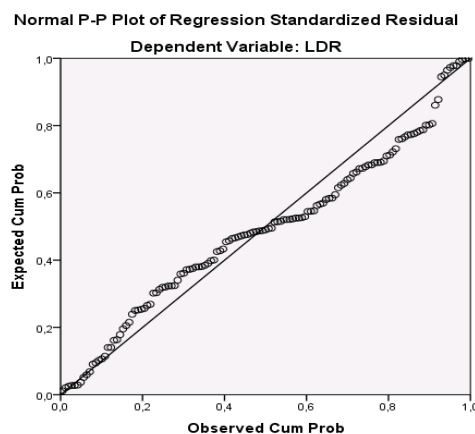
Variabel independen dana pihak ketiga (DPK) mempunyai nilai minimum 27,58 dan nilai maksimum 33,90. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1,48418 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 30,9083. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Variabel independen nilai kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) mempunyai nilai minimum 8,02 dan nilai maksimum 87,49. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 9,37110 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 18,6993. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

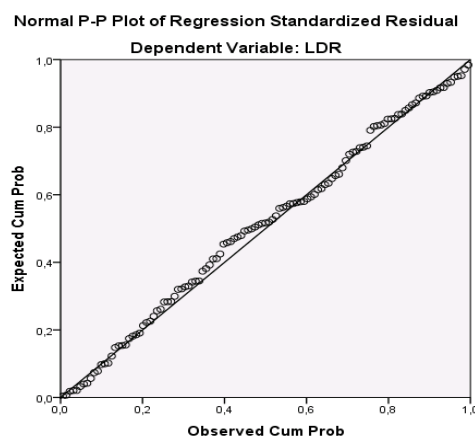
Variabel independen kredit macet (*Non Performing Loan*) mempunyai nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 15,82. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 2,58617 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,8276. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan melalui analisis grafik atau dengan analisis statistik untuk mengetahui tingkat signifikansi data, apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Untuk analisis grafik, dapat melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika data yang tergambarkan mengikuti garis diagonal berarti data terdistribusi normal (Ghozali, 2011). Hasil analisis grafik untuk uji normalitas akan disajikan pada gambar grafik sebelum dan sesudah dilakukan *outlier*. Karena sebelumnya data dalam penelitian ini terdistribusi dengan tidak normal, maka harus dilakukan *outlier*.



**Gambar 3**  
Hasil SPSS Sebelum Outlier  
Grafik Normal P-P Plot  
Sumber: Output SPSS



**Gambar 4**  
Hasil SPSS Sesudah Outlier  
Grafik Normal P-P Plot  
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan analisis grafik normal plot (dapat dilihat pada Gambar 4) menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi layak untuk digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

Sedangkan berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S) pada nilai residual hasil regresi dengan kriteria jika nilai signifikansi > 0,05 maka terdistribusi secara normal, namun jika sebaliknya tingkat nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	14,48737382
Most Extreme Differences	Absolute	,102
	Positive	,102
	Negative	-,078
Test Statistic		,102
Asymp. Sig. (2-tailed)		,002 <sup>c</sup>

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S), dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 0,002 yang berarti bahwa variabel penelitian tidak terdistribusi secara normal karena tingkat nilai signifikansinya < 0,05. Hasil dari data tersebut harus dilakukan *outlier*. *Outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal maupun variabel kombinasi (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini outlier dilakukan dengan cara mengeluarkan dan menghapus data yang memiliki nilai residual yang melebihi -1,96 dan 1,96. Berikut adalah hasil dari data setelah outlier.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Normalitas Sesudah Outlier**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		117
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-1,0011539
	Std. Deviation	8,64494291
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,040
	Negative	-,076
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,095 <sup>c</sup>

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S) (dapat dilihat pada Tabel 5) diketahui bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 0,095 > 0,05 hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat

disimpulkan bahwa model regresi telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan dalam penelitian.

### Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* digunakan untuk mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Suatu model dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai *tolerance*  $\geq 0,1$  dan memiliki nilai VIF  $\leq 10$ .

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

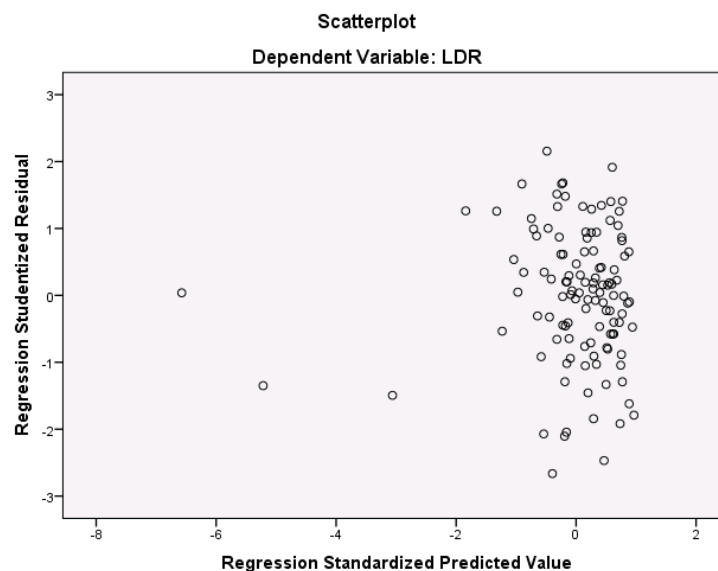
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DPK	,866	1,154
CAR	,861	1,161
NPL	,917	1,091

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan Tabel 6 diketahui pada bagian *Coefficients* diperoleh nilai *tolerance* untuk semua variabel mendekati 1, sedangkan pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) semua variabel tidak ada yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

### Uji Heteroskedastisitas

Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan cara melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah di-*studentized*.



**Gambar 5**  
**Grafik Scatter Plot**  
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan grafik *scatterplot* (dapat dilihat pada Gambar 5) terlihat hampir semua titik tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi bisa dikatakan bahwa persamaan regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Ghozali (2011) menyatakan bahwa menganalisis dengan menggunakan grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan dikarenakan jumlah pengamatan yang akan mempengaruhi hasil plotting. Hasil grafik plot semakin sulit untuk diinterpretasikan jika jumlah pengamatan semakin sedikit. Oleh karena itu, untuk menambah keakuratan hasil dapat menggunakan uji glejser.

Uji Glejser ini dilakukan dengan cara meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, dalam Ghozali 2011). Analisis ini dilakukan dengan cara melihat tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen nilai absolut. Jika nilai signifikansi berada diatas tingkat kepercayaan 5% atau sebesar 0,05 maka disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Berikut hasil analisis dengan menggunakan uji glejser:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	45,646	18,875		2,418	,017
DPK	1,558	,581	,223	2,680	,008
CAR	-,512	,092	-,462	-5,539	,000
NPL	,045	,324	,011	,137	,891

Sumber: Data Sekunder Diolah

Setelah dilakukan transformasi akar kuadrat diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Transformasi Akar Kuadrat**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,979	11,511		-,085	,932
DPK	,203	,355	,058	,574	,567
CAR	,053	,056	,094	,935	,352
NPL	,150	,198	,074	,756	,451

Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari hasil output tersebut (dapat dilihat pada Tabel 8) menjelaskan bahwa sebaran *variance* oleh masing-masing variabel bersifat homoskedastisitas, yang ditunjukkan dengan nilai *significant* pada uji glejser > 0,05. Jadi boleh dikatakan bahwa persamaan model regresi terhindar dari gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (*DW Test*). Jika nilai Durbin-Watson mendekati atau sekitar angka 2 maka model tersebut terbebas dari autokorelasi. Nilai Durbin-Watson dari hasil perhitungan regresi seperti disajikan pada Tabel 9:

**Tabel 9**  
**Hasil Perhitungan Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	1,770

Sumber: Data Sekunder Diolah

Hasil perhitungan autokorelasi, diperoleh nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,770. Dengan demikian, model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

### Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji kekuatan variabel-variabel penentu, yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Nilai Kecukupan Modal (yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio*), dan Kredit Macet (yang diukur dengan *Non Performing Loan*) terhadap penyaluran kredit dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankan dalam menyalurkan kredit, maka digunakan analisis regresi berganda dengan model dasar sebagai berikut: (Gujarati, 1995).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

- Y : Penyaluran Kredit Perusahaan Perbankan pada periode (t)  
 $X_1$  : Dana Pihak Ketiga Perusahaan Perbankan pada periode (t-1)  
 $X_2$  : Nilai Kecukupan Modal Perusahaan Perbankan pada periode (t-1)  
 $X_3$  : Kredit Macet Perusahaan Perbankan pada periode (t-1)  
 e : Error (tingkat kesalahan pengganggu)

Besarnya konstanta tercermin dalam "a", dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan  $b_1$ ,  $b_2$ , dan  $b_3$ . Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS disajikan pada Tabel 10:

**Tabel 10**  
**Hasil Perhitungan Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	45,646	18,875		2,418	,017
DPK	1,558	,581	,223	2,680	,008
CAR	-,512	,092	-,462	-5,539	,000
NPL	,045	,324	,011	,137	,891

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan Tabel 10, apabila diperlihatkan dalam model persamaan statistik maka diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{KREDIT (LDR)} = 45,646 + 1,558\text{DPK} - 0,512\text{CAR} + 0,045\text{NPL}$$

Dengan persamaan regresi linier berganda yang telah didapat, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

#### 1. Konstanta

Besarnya nilai konstanta adalah 45,646 hal ini menunjukkan bahwa jika variabel bebas yang terdiri atas perubahan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Nilai Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*), dan Kredit Macet (*Non Performing Loan*) terhadap penyaluran kredit dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankan maka akan sebesar 45,646 persen.



2. Koefisien regresi DPK ( $b_1$ )

Koefisien regresi DPK sebesar 1,558 hal ini menunjukkan arah hubungan positif antara variabel DPK dengan penyaluran kredit yang menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankannya, artinya jika DPK naik dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka penyaluran kredit yang menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankan akan mengalami kenaikan sebesar 1,558 persen.

3. Koefisien regresi CAR ( $b_2$ )

Koefisien regresi CAR sebesar -0,512 hal ini menunjukkan arah hubungan negatif antara variabel CAR dengan penyaluran kredit yang menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankannya, artinya jika CAR naik dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka penyaluran kredit yang menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankan akan mengalami penurunan sebesar 0,512 persen.

4. Koefisien regresi NPL ( $b_3$ )

Koefisien regresi NPL sebesar 0,045 hal ini menunjukkan arah hubungan positif antara variabel NPL dengan penyaluran kredit yang menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankannya, artinya jika NPL naik dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka penyaluran kredit yang menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankan akan mengalami kenaikan sebesar 0,045 persen.

**Uji Kelayakan Model**

Pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (Gujarati, 1995) Uji Signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen ( $X_i$ ) terhadap variabel dependen (Y) baik secara bersama-sama maupun parsial pada hipotesis 1 ( $H_1$ ) sampai dengan hipotesis 3 ( $H_3$ ) dilakukan dengan Uji F pada level 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

**Uji F**

Uji ini digunakan untuk menguji kelayakan model (*goodness of fit*). Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:  $H_1 : b_1, b_2, b_3 \geq 0$ . Artinya jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis layak untuk digunakan, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan tidak layak untuk digunakan pada penelitian. Pada Tabel 11 dapat dilihat hasil dari Uji F yang dilakukan.

**Tabel 11**  
Hasil Perhitungan Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4054,888	3	1351,629	18,060	,000 <sup>b</sup>
	Residual	8456,935	113	74,840		
	Total	12511,823	116			

Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari uji ANOVA atau *F test*, F hitungnya sebesar 18,060 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitasnya (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hasil dari uji F yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat dipergunakan untuk analisis berikutnya.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, karena jika nilai R<sup>2</sup> kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya amat terbatas (Ghozali, 2011). Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

**Tabel 12**  
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,569 <sup>a</sup>	,324	,306	8,65102

Sumber: Data Sekunder Diolah

Terlihat dalam Tabel 12 bahwa nilai dari *adjusted R<sup>2</sup>* adalah 0,324 hal tersebut berarti bahwa 32,4% variabel penyaluran kredit yang menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankannya dapat dijelaskan oleh variabel bebas, yaitu DPK, CAR, dan NPL. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar (100% - 32,4% = 67,6%) dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain di luar persamaan.

### Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji Keberartian Koefisien ( $b_i$ ) dilakukan dengan uji t. Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut:  $H_1 : b_i \geq 0$ . Artinya jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) hipotesis diterima, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), hipotesis ditolak. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS dapat dilihat dalam Tabel 13 di bawah ini:

**Tabel 13**  
Hasil Perhitungan Uji t

Model	B	Sig.
1 (Constant)	45,646	,017
DPK	,223	,008
CAR	-,462	,000
NPL	,011	,891

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan Tabel 13 di atas, apabila diperlihatkan dalam model persamaan statistik diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{KREDIT (LDR)} = 45,646 + 0,223\text{DPK} - 0,462\text{CAR} + 0,011\text{NPL}$$

Persamaan regresi (dapat dilihat pada Tabel 13) digunakan untuk menjawab hipotesis pertama ( $H_1$ ), hipotesis kedua ( $H_2$ ), dan hipotesis ketiga ( $H_3$ ). Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit  
Dana Pihak Ketiga (DPK) pada tabel 13 secara parsial diperoleh nilai *Coefficients* sebesar 0,223 dengan sig sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian  $H_1$  yang menyatakan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit yang menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankannya terdukung.
2. Pengaruh Nilai Kecukupan Modal Terhadap Penyaluran Kredit  
Nilai Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) pada Tabel 13 secara parsial diperoleh *Coefficients* sebesar -0,462 dengan sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Nilai Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian  $H_2$  yang menyatakan Nilai Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit yang menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankannya terdukung.
3. Pengaruh Kredit Macet Terhadap Penyaluran Kredit  
Kredit Macet (*Non Performing Loan*) pada Tabel 13 secara parsial diperoleh *Coefficients* sebesar 0,011 dengan sig sebesar 0,891 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Kredit Macet (*Non Performing Loan*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian  $H_3$  yang menyatakan Kredit Macet (*Non Performing Loan*) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit yang menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankannya tidak terdukung.

## Pembahasan

### Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peningkatan atau penurunan Dana Pihak Ketiga (DPK) selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin tinggi Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh perbankan, akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya. ( $H_1$ : Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit diterima).

Penyaluran kredit menjadi prioritas utama bank dalam pengalokasian dananya. Hal ini dikarenakan sumber dana bank berasal dari masyarakat sehingga bank harus menyalurkan kembali Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini sejalan dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Disamping itu pemberian kredit merupakan aktivitas yang paling utama bagi perbankan selaku *business entity* untuk menghasilkan keuntungan.

Dendawijaya (2005) mendefinisikan Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana berupa simpanan dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada masyarakat. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DNDP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank atau dana yang bersumber dari dana pihak ketiga dan dihimpun oleh sektor perbankan adalah sebagai berikut: (a) giro; (b) tabungan; (c) deposito. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit meningkat. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2005: 49). Hal tersebut mengakibatkan besarnya penyaluran kredit yang disalurkan oleh bank sangat tergantung dari jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat (dana pihak ketiga).

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama (2010), Murdiyanto (2012), Sari (2013), Widiyanti *et al.* (2014), Huda (2014), dan Febrianto (2013) yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

### **Pengaruh Nilai Kecukupan Modal Terhadap Penyaluran Kredit**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peningkatan atau penurunan Nilai Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin rendah nilai kecukupan modal maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan ( $H_2$ : Nilai Kecukupan Modal berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan diterima).

Untuk menghitung nilai kecukupan modal pada perusahaan perbankan, rasio yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dendawijaya (2005: 121), menjelaskan *capital adequacy ratio* yakni rasio yang memperlihatkan seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman (hutang). Sedangkan Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011: 519) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 kewajiban setiap bank dalam menyediakan modal minimum adalah sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama (2010), Murdiyanto (2012), dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa Nilai Kecukupan Modal yang dihitung menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

### **Pengaruh Kredit Macet Terhadap Penyaluran Kredit**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peningkatan atau penurunan Kredit Macet (*Non Performing Loan*) selama periode penelitian tidak mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Hal ini dapat disebabkan dari nilai kecukupan modal yang cukup tinggi dapat membantu mengcover risiko kredit yang disebabkan oleh kredit bermasalah, sehingga nilai Kredit Macet (*Non Performing Loan*) yang cukup tinggi tidak langsung mengakibatkan penurunan kredit. ( $H_3$ : Kredit Macet berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan ditolak).

Secara teori semakin tinggi tingkat Kredit Macet (*Non Performing Loan*) maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya Kredit Macet, perbankan akan lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Tingginya Kredit Macet (*Non Performing Loan*) juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank akan ikut terkikis.

Dari data yang ada kecenderungan penurunan Kredit Macet (*Non Performing Loan*) terus terjadi karena industri perbankan bisa menekan angka kredit macet. Banyaknya kredit yang di salurkan oleh pihak bank yang selektif dengan menggunakan analisis 5C semakin menurunkan risiko kredit macet, sehingga tidak akan mengganggu likuiditas dari bank tersebut. Tetapi ada 2 (dua) bank selama dua tahun berturut-turut mengalami masalah kredit macet yang terlalu tinggi, melebihi angka 5% yang telah ditentukan oleh Bank

Indonesia. Sehingga kredit macet dari bank tersebut menunjukkan tingkat kualitas risiko kredit yang buruk. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi penyaluran kredit secara keseluruhan dikarenakan dari total keseluruhan hanya ada 2 (dua) bank saja selama dua tahun berturut-turut yang mengalami masalah kredit macet.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama (2010), Murdiyanto (2012), Sari (2013), Huda (2014) yang menyatakan bahwa Kredit Macet (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Nilai Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*), dan Kredit Macet (*Non Performing Loan*) terhadap penyaluran kredit yang menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 27 Perusahaan Perbankan pada periode 2012-2016. Jumlah data yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 135 data, tetapi ada 18 data yang di outlier sehingga jumlah data yang diolah dalam penelitian ini menjadi 117 data.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit yang menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankannya, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel penyaluran kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Penyaluran kredit menjadi prioritas utama bank dalam pengalokasian dananya. Karena dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Hal tersebut mengakibatkan besarnya penyaluran kredit yang disalurkan oleh bank sangat tergantung dari jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat (dana pihak ketiga). Disamping itu pemberian kredit merupakan aktivitas yang paling utama bagi perbankan selaku *business entity* untuk menghasilkan keuntungan; (2) Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh Nilai Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap penyaluran kredit yang menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankannya, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Nilai Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel penyaluran kredit. Ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal, maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Tetapi dengan adanya batas ketentuan Bank Indonesia dalam penyediaan modal minimum sebesar 8% akan mengantisipasi apabila muncul pencadangan yang lebih besar akibat penyaluran kredit, sehingga dapat mengakibatkan modal bank ikut terkikis; (3) Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh Kredit Macet (*Non Performing Loan*) terhadap penyaluran kredit yang menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator efektifitas perbankannya, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Kredit Macet (*Non Performing Loan*) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel penyaluran kredit. Ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa Kredit Macet (*Non Performing Loan*) yang cukup tinggi tidak langsung mengakibatkan penurunan kredit, disebabkan karena dari nilai kecukupan modal yang cukup tinggi dapat

membantu mengcover risiko kredit yang disebabkan oleh kredit bermasalah. Namun kecenderungan penurunan Kredit Macet (*Non Performing Loan*) terus terjadi karena perusahaan perbankan dapat menekan angka kredit macet melalui analisis 5C, sehingga tidak akan mengganggu likuiditas dari bank tersebut. Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) bank selama dua tahun berturut-turut mengalami masalah kredit macet yang terlalu tinggi, melebihi angka 5% yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Sehingga Kredit Macet dari bank tersebut menunjukkan tingkat kualitas risiko kredit yang buruk. Hal tersebut juga tidak mempengaruhi penyaluran kredit secara keseluruhan dikarenakan dari total keseluruhan hanya ada 2 (dua) bank saja selama dua tahun berturut-turut yang mengalami masalah kredit macet.

### Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang diperoleh dalam penelitian diatas, terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian serupa di masa yang akan datang, yaitu: (1) Bagi penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan periode penelitian yang lebih panjang. Dengan demikian mampu memberikan gambaran kondisi penyaluran kredit pada Perusahaan Perbankan secara lebih luas; (2) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menambah atau mengganti variabel yang dimungkinkan berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Perusahaan Perbankan, sehingga memperoleh hasil yang lebih maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, L. 2005. Manajemen Perbankan. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Febrianto, D. F. 2013. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, CAR, ROA dan BOPO Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. Skripsi. Program Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Edisi Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga, Jakarta
- Hendrayana, P. W., dan G. W. Yasa. 2015. Pengaruh Komponen RGEC pada Perubahan Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana* 10(2): 554-569.
- Huda, G. F. 2014. Pengaruh DPK, CAR, NPL dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kasmir. 2003. Manajemen Perbankan. Cetakan Keempat. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi. Cetakan keempat belas. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, M. dan Suhardjono. 2011. Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi. Edisi Kedua. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Leon, B., dan S. Ericson. 2007. Manajemen Aktiva Pasiva Bank Non Devisa. Grasindo. Jakarta.
- Murdiyanto, A. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan (Periode Tahun 2006-2011). *Jurnal CBAM-FE* 1(1): 61-75.
- Pratama, B. A. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan Periode 2005-2009. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sari, G. N. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (Periode 2008.1 - 2012.2). *Jurnal EMBA* 1(3): 931-941.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB Tahun 1997 Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. 30 April 1997. Jakarta.

- \_\_\_\_\_ Nomor 6/23/DNDP Tahun 2004 Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatannya Secara Konvensional. 31 Mei 2004. Jakarta.
- \_\_\_\_\_ Nomor 3/30/DNDP Tahun 2001 Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia. 14 Desember 2001. Jakarta.
- Taswan. 2010. Manajemen Perbankan. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Perbankan. 10 November 1998. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998. Jakarta.
- Widiyanti, H. M. Mariso, dan Sjahrudin. 2014. Analisis Pengaruh CAR, ROA, NPL, BOPO, dan DPK Terhadap Penyaluran Kredit UMKM di Indonesia. JOM FEKON 1(2).